

## **PENDIDIKAN UNTUK SEMUA: PRAKTIK INKLUSI DAN PERAN GURU DALAM MENGAJAR SISWA DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS**

Aliyah Hasna Zahirah<sup>1</sup>, Daz Adreamsky Maharani<sup>2</sup>, Nadilla<sup>3</sup>, Zulfadewina<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Alamat e-mail : [hasnazahirah13@gmail.com](mailto:hasnazahirah13@gmail.com)<sup>1</sup>,

[dazadreamskymaharani@gmail.com](mailto:dazadreamskymaharani@gmail.com)<sup>2</sup>, [ndilah29@gmail.com](mailto:ndilah29@gmail.com)<sup>3</sup>,

[zulfadewina@gmail.com](mailto:zulfadewina@gmail.com)<sup>4</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of inclusive education in elementary schools, with a focus on identifying children with special needs and understanding the role of teachers in overcoming challenges. Using a qualitative descriptive method with a case study approach, data were collected through in-depth interviews with teachers and school principals, classroom observations, and policy document analysis. The findings reveal the diverse types of children with special needs, including Intellectual Disabilities, ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), Slow Learners, and Specific Learning Difficulties, and the strategies employed by teachers to address their unique needs. The study highlights the importance of teacher training, adequate facilities, and school management policies in supporting inclusive education. In conclusion, inclusive education requires a collaborative effort among teachers, parents, and school management to create an environment that accommodates the needs of all students, particularly those with special needs, to ensure equal learning opportunities.*

*Keywords: Inclusive education<sup>1</sup>, special needs<sup>2</sup>, teacher strategies<sup>3</sup>, school management<sup>4</sup>, equality in education<sup>5</sup>*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar, dengan fokus pada identifikasi anak berkebutuhan khusus dan pemahaman peran guru dalam mengatasi tantangan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, observasi kelas, serta analisis dokumen kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan beragam jenis anak berkebutuhan khusus, termasuk Tunagrahita, ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), Slow Learners, dan Hambatan Kesulitan Belajar Spesifik, serta strategi yang diterapkan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan guru, fasilitas yang memadai, dan kebijakan manajemen sekolah dalam mendukung pendidikan inklusif. Kesimpulannya, pendidikan inklusif memerlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan manajemen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang dapat mengakomodasi kebutuhan

semua siswa, terutama mereka yang berkebutuhan khusus, guna memastikan kesempatan belajar yang setara.

Kata Kunci: Pendidikan inklusif<sup>1</sup>, anak berkebutuhan khusus<sup>2</sup>, strategi guru<sup>3</sup>, manajemen sekolah<sup>4</sup>, kesetaraan pendidikan<sup>5</sup>

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan inklusif merupakan salah satu konsep yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama di Indonesia, untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, dapat mengakses pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif bukan hanya mencakup pendidikan bagi anak-anak dengan disabilitas, tetapi juga berfokus pada pembentukan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, saling menghormati perbedaan, dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak untuk berkembang. Dalam konteks pendidikan dasar, pendidikan inklusif berperan penting dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan mengurangi stigma terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus (Sembung, Joufree Rotty, and Lumapow 2023). Konsep ini memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, atau keterbatasan yang

dimiliki, dapat memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, dan berfungsi sebagai alat untuk menciptakan kesetaraan dalam kesempatan belajar.

Di Indonesia, sekitar 10% dari anak usia sekolah, atau sekitar 4,2 juta anak, diperkirakan memiliki kebutuhan khusus (Marfu'atun, 2023). Namun, data yang ada menunjukkan bahwa hanya sekitar 12,26% dari anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di lembaga pendidikan formal, baik itu di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun sekolah inklusi (Sudarto 2017). Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendidikan dan jumlah mereka yang mendapatkan akses ke sekolah inklusif. Meskipun sudah ada kebijakan pemerintah yang mendorong pendidikan inklusif, seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, masih banyak tantangan

dalam implementasinya di lapangan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta jiwa, dengan sekitar 3,3% dari total populasi anak usia 5-19 tahun mengalami disabilitas (Endu et al. 2023). Salah satu tantangan terbesar adalah ketidaksiapan fasilitas sekolah dalam mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, baik dalam hal sarana dan prasarana, tenaga pendidik yang terlatih, maupun pemahaman tentang pentingnya pendidikan yang inklusif di kalangan masyarakat dan pemerintah daerah.

Pendidikan inklusif juga memiliki dampak yang lebih luas terhadap penerimaan sosial dan pengurangan stigma terhadap anak-anak dengan disabilitas. Dengan belajar bersama dalam lingkungan yang sama, anak-anak dapat saling memahami dan menghargai perbedaan satu sama lain. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang lebih peduli, terbuka, dan menghargai keberagaman. Selain itu, pendidikan inklusif memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan potensi dan cara belajar mereka yang unik, sehingga

mereka dapat berkembang maksimal sesuai kemampuan mereka (Firdausyi 2024).

Namun, dalam pelaksanaannya, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh guru dan sekolah dalam memberikan pendidikan inklusif yang efektif. Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana praktik pendidikan inklusif diterapkan di sekolah dasar, khususnya dalam hal identifikasi dan penanganan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, artikel ini juga akan menganalisis peran guru dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam proses belajar mengajar serta bagaimana kebijakan manajemen sekolah mendukung implementasi pendidikan inklusif.

Rumusan masalah dalam artikel ini mencakup beberapa pertanyaan utama: Apa saja jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah dasar? Bagaimana guru melaksanakan pendidikan inklusif untuk siswa dengan kebutuhan khusus? Apa tantangan yang dihadapi oleh guru dan sekolah dalam menyediakan pendidikan yang inklusif? Bagaimana kebijakan manajemen sekolah mendukung

implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar?

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar, mengidentifikasi jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yang ada, serta memahami peran guru dalam mengatasi tantangan dan memastikan pendidikan yang setara bagi semua siswa, terutama mereka yang berkebutuhan khusus. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kebijakan manajemen sekolah mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif dan apa langkah-langkah yang perlu diambil untuk memperbaiki implementasi pendidikan inklusif di masa depan. Manfaat dari artikel ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih luas bagi para pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan mengenai pentingnya penerapan pendidikan inklusif. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan akses pendidikan bagi semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, serta memberikan saran praktis yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik pendidikan inklusif yang diterapkan oleh guru serta kebijakan manajemen sekolah dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas 1 hingga kelas 6 dan kepala sekolah yang dipilih sebagai informan utama, mengingat peran mereka dalam proses pengajaran dan pengambilan keputusan di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, observasi langsung terhadap proses belajar mengajar di kelas, serta studi dokumentasi mengenai kebijakan pendidikan inklusif yang ada di sekolah. Prosedur penelitian meliputi wawancara untuk menggali pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam mengelola pendidikan inklusif, observasi untuk melihat implementasi di lapangan, serta pengumpulan dokumen kebijakan untuk memahami dukungan manajemen sekolah terhadap

pendidikan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah**

Di SDN Susukan 03 Pagi Jakarta Timur, terdapat total 18 anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tersebar di kelas 1 hingga kelas 6 dengan identifikasi sebagai berikut:

<b>Anak ABK Kelas 1 – 6</b>		
No	Nama	Jenis
1	AB	Tunagrahita
2	AF	Tunagrahita
3	HI	ADHD
4	RA	ADHD
5	AS	ADHD
6	KA	Slow Learner
7	MA	ADHD
8	DI	Slow Learner
9	AD	Slow Learner
10	HB	Slow Learner
11	SR	Slow Learner
12	AZ	Hambatan Kesulitan Belajar Spesifik.
13	FM	Hambatan Kesulitan Belajar Spesifik.
14	HA	Hambatan Kesulitan Belajar Spesifik.
15	RN	ADHD
16	MS	Tunagrahita
17	AR	Hambatan Kesulitan Belajar Spesifik.
18	FD	Hambatan Kesulitan Belajar Spesifik.

Di Kelas 1, terdapat empat anak dengan kebutuhan khusus, yaitu dua anak dengan jenis Tunagrahita dan dua anak dengan jenis ADHD. Anak dengan tunagrahita memerlukan

pembelajaran yang lebih sederhana dan terstruktur dengan dukungan tambahan dari guru atau asisten pengajaran, sedangkan anak dengan ADHD mendapatkan pelayanan khusus yang melibatkan pendekatan sabar dan pemberian materi yang lebih sederhana agar dapat fokus dalam belajar. Kelas 2 juga memiliki tiga anak dengan kebutuhan khusus, yaitu dua anak dengan jenis ADHD dan satu anak dengan jenis Slow Learner. Pelayanan yang diberikan kepada anak ADHD sama dengan di kelas 1, yaitu tidak membebankan anak dengan materi yang sulit dan memberikan perhatian khusus agar anak tetap bisa fokus. Anak Slow Learner mendapatkan pelajaran tambahan dan penyesuaian soal ulangan agar lebih mudah dipahami.

Di Kelas 3, memiliki satu anak dengan kebutuhan khusus, yaitu dengan jenis Slow Learner. Penanganan yang diberikan serupa dengan kelas-kelas sebelumnya, dengan media, metode, dan evaluasi yang dibedakan sesuai kebutuhan anak tersebut. Guru memberikan perhatian khusus kepada anak-anak ini dengan memahami karakter dan kemampuan mereka. Di Kelas 4, identifikasi ABK juga menunjukkan bahwa terdapat tiga

anak kebutuhan khusus dengan jenis Slow Learner. Strategi yang diterapkan untuk mereka mencakup penyediaan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, serta evaluasi yang disesuaikan agar mereka tidak merasa tertekan dengan materi yang terlalu sulit. Kelas 5, memiliki lima anak dengan kebutuhan khusus, yaitu tiga anak dengan jenis Hambatan Kesulitan Belajar Spesifik, satu anak dengan jenis ADHD dan satu anak dengan jenis Tunagrahita. Untuk anak dengan hambatan kesulitan belajar spesifik, guru menerapkan pendekatan yang lebih terstruktur dan fokus pada penguatan keterampilan tertentu. Mereka memberikan instruksi yang jelas dan sederhana, serta menyediakan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, sedangkan untuk anak dengan ADHD, guru menerapkan pendekatan yang tidak membebani dan memberikan waktu lebih untuk menyelesaikan tugas dan untuk anak dengan tunagrahita memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan metode pembelajaran yang lebih sederhana. Kelas ini menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya memberikan perhatian ekstra agar

ABK dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya. Terakhir, di Kelas 6, terdapat dua anak dengan kebutuhan khusus dengan jenis Hambatan Kesulitan Belajar Spesifik. Penanganan yang diberikan mirip dengan kelas-kelas sebelumnya, dengan menerapkan pendekatan yang lebih terstruktur dan fokus pada penguatan keterampilan tertentu, guru juga memberikan instruksi yang jelas dan sederhana, serta menyediakan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, yang penuh perhatian dan pemahaman, serta memberikan metode yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Secara keseluruhan, sekolah berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang inklusif dengan memperhatikan kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka bisa mendapatkan hak pendidikan yang setara dengan anak-anak lainnya. Pendekatan yang diterapkan melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, serta pihak sekolah, dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik masing-masing ABK agar mereka merasa diterima dan bisa berkembang secara optimal.

#### **Pembahasan dan teori**

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan penerimaan dan pemberian layanan yang sesuai kepada semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), tanpa adanya diskriminasi. Teori dasar pendidikan inklusif berfokus pada prinsip bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khususnya, berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan potensinya. Pendidikan inklusif menekankan pentingnya keberagaman dalam pembelajaran, dan menyediakan dukungan untuk memfasilitasi partisipasi aktif ABK dalam kegiatan belajar mengajar di kelas bersama teman sebaya mereka.

### **Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Dasar**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kondisi fisik, emosional, atau intelektual yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar (Jannah et al. 2021). Dalam konteks pendidikan dasar, ABK meliputi berbagai jenis kebutuhan, seperti anak dengan keterbatasan intelektual seperti Tunagrahita, anak dengan gangguan perhatian dan

hiperaktivitas (ADHD), anak dengan keterlambatan belajar (Slow Learner), serta anak dengan hambatan kesulitan belajar spesifik. Masing-masing jenis kebutuhan ini memerlukan pendekatan pengajaran yang disesuaikan agar mereka bisa berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

#### **1. Tunagrahita**

Tunagrahita adalah kondisi yang ditandai dengan keterbatasan intelektual yang mempengaruhi kemampuan anak untuk berfungsi secara mandiri. Dalam konteks pendidikan inklusif, anak dengan Tunagrahita memerlukan pembelajaran yang lebih sederhana dan terstruktur dengan dukungan tambahan dari guru atau asisten pengajaran. Pendekatan yang digunakan untuk anak Tunagrahita dalam pendidikan dasar lebih menekankan pada keterampilan dasar yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori Gardner (1999) mengenai kecerdasan majemuk, penting untuk memperhatikan berbagai aspek kecerdasan anak, termasuk kecerdasan sosial dan kecerdasan praktis, untuk membantu anak-anak dengan Tunagrahita agar dapat

berkembang sesuai dengan potensi mereka.

## 2. ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)

ADHD adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang ditandai dengan kesulitan dalam mengatur perhatian, kontrol diri, dan perilaku impulsif. Anak dengan ADHD sering kali kesulitan untuk fokus dalam jangka waktu yang lama, mudah terganggu, dan cenderung melakukan tindakan impulsif tanpa berpikir terlebih dahulu. Dalam teori pendidikan inklusif, penanganan anak dengan ADHD di kelas dasar harus memperhatikan cara-cara untuk meningkatkan fokus mereka melalui pengaturan lingkungan yang kondusif. Misalnya, mengurangi distraksi di sekitar anak, memberikan instruksi yang jelas dan terstruktur, serta menyediakan waktu ekstra untuk tugas-tugas yang diberikan. Menurut (Sholikhah 2023), anak dengan ADHD memerlukan pendekatan yang melibatkan penguatan positif dan pengajaran yang terstruktur untuk mendukung keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

## 3. Slow Learner

Slow Learner adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual di

bawah rata-rata, tetapi tidak memenuhi kriteria untuk didiagnosis sebagai anak dengan keterbatasan intelektual. Anak dengan status ini sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi pelajaran dan membutuhkan pendekatan yang lebih sederhana dalam pengajaran. Teori mengenai penanganan Slow Learner mengacu pada prinsip diferensiasi pembelajaran (Nabila et al. 2024), di mana materi pelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Ini bisa mencakup penggunaan metode pengajaran yang lebih visual, pembagian materi dalam potongan-potongan kecil, serta memberikan penjelasan tambahan atau waktu lebih bagi anak untuk menyelesaikan tugas.

## 4. Hambatan Kesulitan Belajar Spesifik

Hambatan kesulitan belajar spesifik adalah suatu kondisi dimana anak yang diyakini memiliki tingkat kecerdasan normal (bahkan tidak sedikit yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata) ternyata mengalami kesulitan yang signifikan dalam beberapa area perkembangan. Area perkembangan yang mengalami kesulitan ini meliputi bidang-bidang akademis seperti kemampuan baca, tulis, hitung. Penyebab kesulitan

belajar spesifik dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu medikal, psikologis, dan edukasi. Pada aspek medikal, kesulitan belajar spesifik dapat diindikasikan dari fakta adanya gangguan psikis/anatomis. Pada aspek psikologis, kesulitan belajar spesifik disebabkan oleh disfungsi proses komunikasi/belajar. Pada aspek pendidikan, kesulitan belajar spesifik disebabkan karena kegagalan untuk mencapai prestasi akademis atau tingkah laku yang diharapkan (Utami 2022). Faktor penyebab kesulitan belajar spesifik dapat dilihat dari dua sisi yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu inteligensi, fisik, panca indera, gangguan emosi, kebiasaan yang aneh, dan kemampuan prasyarat yang belum dikuasai. Sedangkan faktor eksternal yaitu situasi rumah, pindah sekolah, proses belajar mengajar, dan sarana-prasarana di sekolah (Fernandes 2018).

### **Proses Pelaksanaan yang Dilakukan Guru di Kelas**

Guru-guru di sekolah ini melakukan berbagai upaya untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus setiap siswa sejak awal. Proses identifikasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku dan capaian belajar anak, serta

melalui komunikasi dengan orang tua dan pihak terkait, seperti psikolog atau tenaga medis. Selain itu, guru juga aktif memantau perkembangan anak secara berkala untuk memastikan apakah mereka membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda. Guru yang menangani anak dengan tunagrahita menggunakan pola pendekatan yang lebih intensif dan metode pembelajaran yang lebih sederhana, dan untuk anak yang ADHD, guru akan lebih mengutamakan pendekatan yang tidak membebani anak dengan materi yang terlalu sulit. Bagi anak-anak ADHD, tugas yang diberikan akan lebih sederhana, dengan waktu yang lebih fleksibel, serta dihindari pemberian materi yang memerlukan tingkat fokus tinggi dalam waktu lama, karena itu bisa memicu kegelisahan dan kesulitan belajar, sementara itu, untuk anak yang termasuk dalam kategori Slow Learner, guru memberikan materi dengan cara yang lebih sederhana dan memberikan soal-soal yang tingkat kesulitannya lebih rendah dibandingkan dengan siswa pada umumnya, seperti soal pilihan ganda yang dilengkapi dengan gambar untuk mempermudah pemahaman mereka dan yang

terakhir, untuk anak yang termasuk dalam kategori hambatan kesulitan belajar spesifik, guru menerapkan pendekatan yang lebih terstruktur dan fokus pada penguatan keterampilan tertentu, guru juga memberikan instruksi yang jelas dan sederhana, serta menyediakan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, yang penuh perhatian dan pemahaman, serta memberikan metode yang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus juga mencakup pengaturan media dan metode pembelajaran yang berbeda. Di kelas 1 dan 2, misalnya, guru memodifikasi soal ulangan dengan memberikan soal pilihan ganda tanpa esai, serta menambahkan gambar sebagai alat bantu visual untuk memudahkan pemahaman. Hal yang sama juga diterapkan di kelas 3 dan kelas 4, di mana guru memberikan pelajaran tambahan setelah jam sekolah untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam memahami materi pelajaran. Strategi ini juga menunjukkan perhatian yang lebih pada kebutuhan individu siswa, dengan tujuan agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan

kemampuan mereka. Guru-guru juga memperhatikan aspek emosional siswa, terutama bagi mereka yang sering mengalami gangguan emosi atau tantrum, dengan memberikan penanganan yang lebih sabar dan mengedepankan pendekatan yang menyenangkan. Penting untuk dicatat bahwa respon dari anak-anak lain terhadap teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus sangat positif. Guru melaporkan bahwa siswa yang normal menunjukkan sikap peduli dan menerima teman-teman mereka yang berbeda. Mereka tidak melakukan diskriminasi, bahkan cenderung merangkul dan membantu teman-temannya yang membutuhkan dukungan ekstra. Ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang diterapkan di SDN Susukan 03 Pagi ini sudah cukup berhasil dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan dan saling menghargai antar siswa. Guru-guru di sekolah ini juga aktif berkolaborasi dengan orang tua untuk memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan perhatian yang tepat di rumah maupun di sekolah. Orang tua diberi pemahaman tentang kondisi anak mereka, dan jika perlu, mereka diarahkan untuk berkonsultasi dengan

psikolog atau tenaga medis untuk mendapatkan diagnosis lebih lanjut mengenai kebutuhan anak. Dalam hal ini, peran orang tua sebagai mitra dalam pendidikan inklusif sangat penting, karena mereka dapat memberikan informasi yang berguna tentang karakteristik anak dan cara terbaik untuk mendukung mereka dalam belajar. Strategi yang diterapkan oleh guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus juga mencakup pendekatan yang lebih terfokus pada individu. Guru di kelas 5, dan 6 misalnya, guru mempelajari karakteristik masing-masing anak terlebih dahulu, sebelum menentukan metode, media, dan evaluasi yang paling tepat untuk mereka. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda-beda, tergantung pada kondisi dan tantangan yang mereka hadapi. Kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah kebutuhan untuk membuat dua set media, metode, dan evaluasi: satu untuk anak-anak biasa dan satu untuk anak berkebutuhan khusus. Penanganan terhadap anak yang tantrum juga menjadi perhatian khusus di kelas-

kelas yang terlibat dalam penelitian ini. Guru-guru di sekolah ini memiliki strategi yang baik dalam menghadapi situasi tersebut. Mereka memilih untuk menjaga kedamaian kelas dengan tidak memberikan perhatian berlebihan kepada anak yang tantrum dan mengarahkan perhatian kembali pada siswa lain yang sedang belajar. Selain itu, guru selalu berusaha untuk memahami alasan di balik tantrum tersebut, apakah itu disebabkan oleh kebingungan atau masalah emosional lainnya. Dengan cara ini, diharapkan anak dapat merasa lebih nyaman dan mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik secara akademik maupun emosional. Secara keseluruhan, identifikasi dan penanganan anak berkebutuhan khusus di SDN Susukan 03 Pagi ini dilakukan dengan sangat hati-hati dan penuh perhatian. Guru-guru memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, dengan tujuan agar setiap anak dapat mengembangkan potensinya dalam lingkungan yang inklusif dan mendukung.

**Kebijakan dari Manajemen Kepala Sekolah**

Pendidikan inklusif di SDN Susukan 03 Pagi merupakan implementasi dari kebijakan pemerintah yang mengharuskan sekolah umum menerima peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Kepala sekolah memiliki peran kunci dalam menciptakan kebijakan yang mendukung keberhasilan pendidikan inklusif, mulai dari menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, mengadakan pelatihan untuk guru, hingga menjalin kolaborasi antara sekolah dan orang tua (Taufan and Mazhud 2016). Salah satu kebijakan utama yang diterapkan oleh kepala sekolah adalah penyediaan pelatihan bagi guru-guru terkait pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, telah diadakan berbagai seminar mengenai pendidikan inklusif yang diikuti oleh para guru. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai cara-cara menangani anak berkebutuhan khusus, terutama mengenai cara membedakan media dan metode pengajaran untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (seperti Tunagrahita, ADHD, Slow Learner, dan Hambatan Kesulitan Belajar Spesifik) serta siswa reguler (Taufan

and Mazhud 2016). Selain pelatihan, kepala sekolah juga memastikan adanya dukungan administratif dalam implementasi pendidikan inklusif. Misalnya, kepala sekolah mengalokasikan anggaran untuk fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan PDBK, seperti ruang kelas yang lebih tenang bagi anak dengan ADHD atau peralatan khusus yang membantu proses belajar mengajar bagi anak dengan keterbatasan fisik dan intelektual. Hal ini sejalan dengan kebijakan yang menekankan hak setiap siswa untuk mendapatkan pendidikan yang setara, tanpa diskriminasi. kebijakan pendidikan inklusif di SDN Susukan 03 Pagi. Kepala sekolah telah memastikan bahwa fasilitas yang ada, seperti ruang kelas yang lebih tenang dan penyediaan alat bantu untuk belajar, dapat mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Kebijakan kepala sekolah tidak hanya terbatas pada penyediaan sarana dan prasarana, tetapi juga mencakup kolaborasi erat antara kepala sekolah dan para guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah secara rutin berkomunikasi dengan guru-guru untuk memastikan penerapan pendidikan inklusif

berjalan dengan baik. Salah satu bentuk kolaborasi ini adalah melalui komunikasi intens dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus. Guru sering bekerja sama dengan orang tua untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai karakteristik dan kebutuhan anak, sehingga mereka dapat menyesuaikan metode pengajaran yang digunakan di kelas. Diungkapkan oleh guru-guru di SDN Susukan 03 Pagi ini, mereka merasa lebih mudah dalam mengatasi tantangan dalam pendidikan inklusif karena adanya dukungan dan pemahaman bersama di antara rekan-rekan sejawat. Kebijakan evaluasi untuk PDBK di SDN Susukan 03 Pagi ini juga menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan inklusif. Menurut hasil wawancara, evaluasi yang diterapkan di kelas dilakukan dengan cara yang berbeda bagi anak berkebutuhan khusus. Guru-guru memberikan soal ulangan yang lebih sederhana untuk anak yang berstatus slow learner, dengan menggunakan gambar atau soal pilihan ganda yang lebih mudah dipahami. Hal ini penting agar anak-anak tersebut tidak merasa tertekan dengan materi yang terlalu sulit dan bisa tetap mengikuti evaluasi dengan hasil yang positif. Selain itu,

guru juga memberikan perhatian ekstra kepada siswa berkebutuhan khusus dengan memberikan pelajaran tambahan setelah jam sekolah. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Kepala sekolah, melalui kebijakan ini, mendukung upaya guru dalam memastikan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing. Namun, tantangan tetap ada dalam hal evaluasi dan penanganan PDBK, terutama bagi siswa yang mengalami tantrum atau kesulitan dalam mengendalikan emosi (Wardah 2019). Dalam kasus ini, guru di SDN Susukan 03 Pagi ini menunjukkan pendekatan yang sabar, seperti mendinginkan sementara waktu siswa yang sedang marah, untuk memberi kesempatan bagi emosi mereka mereda. Setelah itu, guru akan berusaha mendekati siswa tersebut dengan empati dan memahami alasan di balik perilaku tersebut. Kebijakan kepala sekolah di SDN Susukan 03 Pagi ini dalam mendukung pendidikan inklusif sangat komprehensif dan terintegrasi. Pelatihan guru, penyediaan fasilitas yang sesuai, serta dukungan administratif yang

diberikan kepala sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar. Selain itu, kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi PDBK. Melalui evaluasi yang sesuai dan perhatian yang lebih, sekolah ini dapat memberikan pendidikan yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

#### **E. Kesimpulan**

Pendidikan inklusif di SDN Susukan 03 Pagi ini berhasil diterapkan dengan pendekatan yang memadai bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru-guru melakukan identifikasi yang cermat terhadap kebutuhan khusus siswa dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang beragam dan terstruktur sesuai dengan jenis ABK yang ada, seperti Tunagrahita, ADHD, Slow Learner dan Hambatan Kesulitan Belajar Spesifik. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat berperan besar dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Kebijakan yang diterapkan kepala sekolah, seperti pelatihan

untuk guru dan penyediaan fasilitas yang sesuai, memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar dengan optimal dalam lingkungan yang mendukung. Meskipun tantangan tetap ada, khususnya dalam menangani masalah emosional dan evaluasi yang lebih fleksibel, keberhasilan penerapan pendidikan inklusif ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan sosial anak berkebutuhan khusus. Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Endu, ElisantiNia, Nasarius Sensius Bate, Maria Patrisia Wau, and Dek Ngurah Laba Laksana. 2023. "Implementasi Prinsip Layanan Pendidikan Abk Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Sekolah Inklusi." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1(1):88–98. doi: 10.38048/jpicb.v1i1.2120.
- Fernandes, Reno. 2018. "Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 4(2):119. doi: 10.24036/scs.v4i2.16.
- Firdausyi, Muhammad Fajar. 2024. "Educatus: Jurnal Pendidikan MUTU PENDIDIKAN INKLUSIF

- BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI INDONESIA.” 2(2):9–15. doi: 10.17509/jpp.v14i1.3213.
- Jannah, Alfia Miftakhul, Asih Setiyowati, Khusna Haibati Lathif, Nina Deliana Devi, and Fandi Akhmad. 2021. “Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Indonesia.” *Anwarul* 1(1):121–36. doi: 10.58578/anwarul.v1i1.51.
- Nabila, Almira, Meylani Yogi Kartika, Wulanda Prameswari, and Dea mustika. 2024. “Strategi Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Dalam Pendidikan Inklusi.” *Catha: Journal of Creative and Innovative Research* 1(3):3046–8760.
- Sembung, Misyela Prisilia, Viktory Nicodemus Joufree Rotty, and Harol Reflie Lumapow. 2023. “Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar.” *Cakrawala Repositori IMWI* 6(4):613–21. doi: 10.52851/cakrawala.v6i4.384.
- Sholikhah, Khotimatus. 2023. “Pola Pengasuhan ABK Serta Implementasi Pendidikan Inklusi Jenjang Pendidikan Dasar.” *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6(1):9–22.
- Sudarto, Zaini. 2017. “Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.” *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 1(1):97. doi: 10.26740/jp.v1n1.p97-106.
- Taufan, Johandri, and Fachri Mazhud. 2016. “Kebijakan-Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah X Kota Jambi.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14(1).
- Utami, Linda Tri. 2022. “Keberadaan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Saat Ini.” *Jurnal Exponential* 3(2):374–80.
- Wardah, Erika Yunia. 2019. “Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (Plb) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang.” *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 2(2):93. doi: 10.26740/inklusi.v2n2.p93-108.